JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 01, Tahun 2026, Hal. 1208-1216, ISSN: 3089-0128 (Online)

Waruga Sebagai Simbol Kebudayaan dan Identitas Masyarakat Minahasa di Desa Lotta

Petrus Chanel Ongirwalu[1]
Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia
E-mail: lariahlari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 03, 2026
Revised October 24, 2026
Accepted October 29, 2026

Keywords:

Waruga, Culture, Identity, Minahasa, Lotta Village.

ABSTRACT

Waruga is a megalithic cultural heritage that holds significant significance in the history and life of the Minahasa people. Waruga is not only understood as a burial place for the deceased, but also as a symbol that represents the community's relationship with ancestors, history, belief systems, social values, and cultural identity. One area that contains Waruga remains is Lotta Village, Pineleng District, Minahasa Regency. This study aims to describe Waruga as a cultural symbol and analyze its role in the formation and maintenance of Minahasa community identity in Lotta Village. This study uses a descriptive qualitative method with a library study and documentation approach. Data were obtained through various scientific articles, books, cultural documents, and academic sources that discuss Waruga and Minahasa history and culture. The results show that Waruga has several important meanings. First, Waruga is a material cultural heritage that preserves the history of the Minahasa people. Second, Waruga is a symbol of respect for ancestors and intergenerational relationships. Third, the form and ornamentation of Waruga contain symbols related to the Minahasa people's outlook on life and belief systems. Fourth, Waruga functions as a marker of the collective identity of the Minahasa people. In the context of Lotta Village, the existence of Waruga holds special significance because the area is one of the Waruga distribution sites in Pineleng District. Therefore, preserving Waruga means not only preserving relics of the past, but also preserving the collective memory, cultural values, and identity of the Minahasa people, ensuring they remain alive amidst changing times.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received October 03, 2026
Revised October 24, 2026
Accepted October 29, 2026

Keywords:

Waruga, Kebudayaan, Identitas, Minahasa, Desa Lotta.

ABSTRAK

Waruga merupakan salah satu peninggalan budaya megalitik yang memiliki arti penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Minahasa. Waruga tidak hanya dipahami sebagai tempat penguburan orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan leluhur, sejarah, sistem kepercayaan, nilai sosial, dan identitas budaya. Salah satu wilayah yang memiliki tinggalan Waruga adalah Desa Lotta, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Waruga sebagai simbol kebudayaan serta menganalisis peran keberadaannya dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas masyarakat Minahasa di Desa Lotta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan dokumentasi. Data diperoleh melalui berbagai artikel ilmiah, buku, dokumen kebudayaan, dan sumber akademik yang membahas Waruga serta sejarah dan kebudayaan Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waruga mempunyai beberapa makna

penting. Pertama, Waruga merupakan warisan budaya material yang menyimpan jejak sejarah masyarakat Minahasa. Kedua, Waruga menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan hubungan antargenerasi. Ketiga, bentuk serta ornamen Waruga mengandung simbol yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat Minahasa. Keempat, Waruga berfungsi sebagai salah satu penanda identitas kolektif masyarakat Minahasa. Dalam konteks Desa Lotta, keberadaan Waruga mempunyai arti khusus karena wilayah tersebut merupakan salah satu situs persebaran Waruga di Kecamatan Pineleng. Oleh karena itu, pelestarian Waruga tidak hanya berarti mempertahankan benda peninggalan masa lalu, tetapi juga menjaga memori kolektif, nilai budaya, dan identitas masyarakat Minahasa agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Petrus Chanel Ongirwalu[1]
Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia
E-mail: lariahlari@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Kekayaan tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk bahasa, kesenian, pakaian adat, dan tradisi, tetapi juga dalam berbagai peninggalan sejarah yang diwariskan oleh masyarakat masa lampau. Peninggalan kebudayaan tersebut memiliki nilai penting karena menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dan kompleks. Salah satu peninggalan budaya yang mempunyai nilai historis dan simbolis adalah Waruga yang terdapat di wilayah Minahasa, Sulawesi Utara.

Waruga merupakan salah satu bentuk kubur batu atau peti kubur batu yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Minahasa. Waruga pada umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian wadah yang berfungsi sebagai tempat jenazah dan bagian penutup yang memiliki bentuk khas. Keberadaan Waruga tersebar di sejumlah wilayah Minahasa dan menjadi salah satu tinggalan budaya yang memperlihatkan kemampuan masyarakat masa lampau dalam mengolah batu serta mengekspresikan pandangan hidup melalui bentuk dan ornamen.

Kajian mengenai Waruga memperlihatkan bahwa peninggalan tersebut tidak dapat dipahami hanya dari fungsi praktisnya sebagai tempat penguburan. Di dalamnya terdapat nilai budaya, sistem kepercayaan, simbol, serta pandangan masyarakat mengenai kehidupan dan kematian. Jerry Manus, misalnya, menjelaskan bahwa Waruga merupakan kubur batu megalitik yang di dalamnya melekat kebudayaan leluhur, sistem kepercayaan, serta nilai estetis yang antara lain terlihat melalui ornamen yang dipahatkan pada bagian wadah dan penutupnya.[1]

Keberadaan Waruga juga berkaitan erat dengan hubungan masyarakat Minahasa dengan para leluhur. Penelitian Mick Mordekhai Sopacoly, Izak Y. M. Lattu, dan Ebenhaizer I. Nuban Timo menunjukkan bahwa Waruga dipahami sebagai situs yang sakral dan sebagai simbol identitas kultural masyarakat Minahasa. Penelitian tersebut menemukan bahwa penghormatan terhadap leluhur (*dotu*) dan relasi dengan Yang Mahatinggi (*Opo Empung*) mempunyai

[1] Jerry Manus, "Makna Motif Ornamen pada Waruga di Minahasa," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 7, no. 3 (2012). Artikel ini menjelaskan Waruga sebagai kubur batu megalitik yang memuat budaya leluhur, sistem kepercayaan, dan nilai estetis.

hubungan dengan keberadaan Waruga. Waruga juga dipahami sebagai simbol pemersatu yang dapat mempertahankan solidaritas sosial masyarakat Minahasa.[2]

Dalam konteks Desa Lotta, kajian mengenai Waruga menjadi semakin penting. Desa Lotta berada di Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, dan merupakan salah satu wilayah yang memiliki tinggalan Waruga. Data persebaran Waruga di Kabupaten Minahasa mencatat bahwa situs Lotta memiliki tiga Waruga.[3]

Keberadaan tiga Waruga tersebut menunjukkan bahwa Desa Lotta bukan hanya mempunyai arti sebagai wilayah pemukiman masyarakat masa kini, tetapi juga mempunyai hubungan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Minahasa pada masa lampau. Waruga menjadi salah satu bukti material yang memungkinkan masyarakat masa kini melihat kembali sejarah dan kehidupan leluhur mereka.

Lotta sendiri memiliki sejarah yang cukup penting dalam perkembangan wilayah Minahasa. Sumber sejarah lokal menyebutkan bahwa Lotta pada masa lampau pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan wilayah Kakaskasen dan bahwa jejak sejarah tersebut antara lain dapat dilihat melalui keberadaan Waruga yang berkaitan dengan para pemimpin masa lalu.[4] Dengan demikian, Waruga di Desa Lotta mempunyai arti yang lebih luas daripada sekadar peninggalan arkeologis. Ia dapat dilihat sebagai tanda sejarah, simbol kebudayaan, dan salah satu unsur pembentuk identitas masyarakat. Waruga menghadirkan hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Masyarakat masa kini dapat mengenali sebagian dari sejarah leluhur melalui keberadaan benda budaya tersebut.

Persoalan identitas menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup dapat memengaruhi cara generasi muda memandang kebudayaan lokal. Jika generasi muda tidak lagi mengenal peninggalan budaya di daerahnya, maka bukan tidak mungkin kebudayaan tersebut hanya akan tinggal sebagai benda tanpa makna. Karena itu, Waruga perlu dipahami sebagai sumber pembelajaran kebudayaan. Keberadaannya dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah Minahasa kepada generasi muda sekaligus membangun kesadaran bahwa identitas budaya tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan sejarah yang panjang.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana Waruga di Desa Lotta dapat dipahami sebagai simbol kebudayaan dan identitas masyarakat Minahasa? Pertanyaan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa persoalan, yaitu bagaimana makna Waruga dalam kebudayaan Minahasa, bagaimana Waruga berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, bagaimana simbol dan ornamen Waruga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Minahasa, serta bagaimana keberadaan Waruga di Desa Lotta berhubungan dengan identitas masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Waruga sebagai peninggalan budaya masyarakat Minahasa dan menganalisis makna simbolisnya dalam pembentukan identitas masyarakat, khususnya dalam konteks Desa Lotta.

[2] Mick Mordekhai Sopacoly, Izak Y. M. Lattu, dan Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Sakralitas Waruga: Situs Suci dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 217–242. DOI: 10.21043/fikrah.v7i2.5055.

[3] Lihat data distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa yang mencatat situs Lotta, Desa Lotta, Kecamatan Pineleng, dengan jumlah tiga Waruga.

[4] Adrianus Kojongian, "Lotta, Dulu Ibukota Kakaskasen," 23 Januari 2017. Sumber tersebut membahas posisi historis Lotta dan keberadaan Waruga sebagai salah satu tinggalan dari masa lalu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mengenai makna, simbol, sejarah, dan identitas yang berkaitan dengan Waruga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebudayaan, laporan penelitian arkeologi, serta sumber akademik yang berkaitan dengan Waruga dan masyarakat Minahasa.

Penelitian terdahulu mengenai Waruga menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna sosial dan religius Waruga. Sopacoly, Lattu, dan Timo, misalnya, menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dalam mengkaji sakralitas Waruga dan identitas kultural masyarakat Minahasa.[5]

Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan beberapa tema utama, yaitu: (1) Waruga sebagai warisan budaya; (2) Waruga dan hubungan dengan leluhur; (3) simbol dan ornamen Waruga; (4) Waruga sebagai identitas budaya; (5) Waruga di Desa Lotta; dan (6) pelestarian Waruga di tengah perubahan zaman. Analisis dilakukan melalui proses pengumpulan data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi terhadap makna budaya, kemudian penarikan kesimpulan. Dengan cara tersebut, Waruga tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol yang memiliki hubungan dengan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Waruga sebagai Warisan Budaya Masyarakat Minahasa

Waruga merupakan salah satu peninggalan budaya yang sangat penting dalam sejarah masyarakat Minahasa. Sebagai kubur batu megalitik, Waruga memperlihatkan bentuk kebudayaan material yang diwariskan oleh masyarakat masa lalu kepada generasi berikutnya. Secara sederhana, Waruga dapat dipahami sebagai wadah batu untuk penguburan. Namun, pemahaman tersebut belum mencukupi untuk menjelaskan keseluruhan maknanya. Waruga mengandung sejarah, kepercayaan, nilai sosial, simbol, dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya.

Kajian arkeologis mengenai Waruga menunjukkan bahwa tradisi penggunaan Waruga mempunyai rentang sejarah yang panjang. Waruga tersebar di berbagai wilayah Sulawesi Utara dengan konsentrasi yang cukup besar di Minahasa.[6] Dalam perspektif kebudayaan, Waruga dapat disebut sebagai warisan budaya material. Artinya, Waruga merupakan benda fisik yang diwariskan dari generasi terdahulu, tetapi benda tersebut mempunyai makna yang lebih dalam karena mengandung pengetahuan dan nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Waruga juga menjadi bukti kemampuan masyarakat Minahasa dalam mengolah lingkungan alam. Batu yang digunakan untuk membuat Waruga bukan hanya dipandang sebagai material biasa, tetapi diolah menjadi suatu bentuk yang mempunyai fungsi tertentu sekaligus nilai estetis. Dengan demikian, Waruga memperlihatkan hubungan antara manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia menggunakan sumber daya alam, mengolahnya dengan

[5] Sopacoly, Lattu, dan Timo, "Sakralitas Waruga," 217–242. Penelitian tersebut menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.
[6] Lihat pembahasan mengenai persebaran dan sejarah Waruga dalam *Potret Budaya Austronesia di Kabupaten Minahasa*.

pengetahuan dan keterampilan, kemudian menghasilkan benda yang memiliki fungsi sosial dan simbolis.

2. Waruga di Desa Lotta sebagai Penanda Sejarah Lokal

Desa Lotta mempunyai posisi penting dalam pembahasan mengenai Waruga karena wilayah tersebut tercatat sebagai salah satu situs persebaran Waruga di Kecamatan Pineleng. Data distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa mencatat:

Tabel 1. Data distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa

Situs	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Waruga
Lotta	Lotta	Pineleng	3

Data tersebut memperlihatkan bahwa terdapat tiga Waruga yang tercatat pada situs Lotta.[7] Angka tersebut mungkin terlihat kecil jika dibandingkan dengan beberapa situs lain. Namun, jumlah tidak selalu menentukan nilai budaya suatu peninggalan. Satu benda budaya dapat memiliki arti penting apabila mempunyai hubungan dengan sejarah dan identitas masyarakat.

Dalam konteks Desa Lotta, Waruga dapat dipahami sebagai penanda sejarah lokal. Keberadaannya menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di wilayah tersebut tidak dimulai pada masa sekarang, melainkan memiliki akar sejarah yang panjang. Waruga juga menjadi pengingat bahwa ruang yang sekarang disebut Desa Lotta pernah menjadi bagian dari perjalanan sejarah masyarakat Minahasa. Dengan demikian, Waruga membantu masyarakat memahami bahwa tempat tinggal mereka mempunyai cerita dan sejarah yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini membuat Waruga mempunyai fungsi edukatif. Masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mempelajari sejarah lokal bukan hanya melalui buku, tetapi juga melalui peninggalan yang masih dapat ditemukan di lingkungan mereka.

3. Waruga dan Penghormatan terhadap Leluhur

Salah satu makna yang paling kuat dalam pembahasan Waruga adalah hubungannya dengan leluhur. Masyarakat Minahasa memiliki konsep mengenai leluhur yang dalam berbagai kajian disebut *dotu*. Hubungan dengan leluhur tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Penelitian Sopacoly, Lattu, dan Timo menunjukkan bahwa penghormatan terhadap leluhur dan hubungan dengan *Opo Empung* berkaitan dengan sakralitas Waruga. Waruga dipandang bukan sebagai situs biasa, tetapi sebagai situs yang mempunyai nilai sakral.[8]

Hal ini memperlihatkan bahwa Waruga merupakan simbol hubungan antara generasi masa lalu dan generasi masa kini. Leluhur tidak hanya diingat sebagai orang yang telah meninggal. Mereka juga dipahami sebagai bagian dari sejarah terbentuknya komunitas. Karena itu, mengingat leluhur berarti mengingat asal-usul dan sejarah masyarakat. Waruga kemudian menjadi semacam jembatan simbolis antara masa lalu dan masa kini. Masyarakat masa kini dapat melihat keberadaan Waruga sebagai pengingat bahwa mereka merupakan bagian dari sejarah yang lebih panjang. Dalam pengertian tersebut, Waruga mempunyai fungsi sosial. Ia dapat memperkuat kesadaran bahwa anggota masyarakat mempunyai sejarah bersama.

[7] *Waruga: A Stone Coffin in Minahasa, North Sulawesi*, khususnya tabel distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa yang mencatat Lotta dengan tiga Waruga.
[8] Sopacoly, Lattu, dan Timo, "Sakralitas Waruga," 217–242.

4. Ornamen Waruga sebagai Bahasa Simbolik

Waruga mempunyai karakteristik yang menarik karena pada sejumlah Waruga terdapat berbagai bentuk ornamen. Ornamen tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol. Jerry Manus menjelaskan bahwa ornamen pada Waruga merupakan perangkat simbol yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat leluhur Minahasa. Motif-motif tersebut memiliki fungsi yang bersifat sakral, semi-sakral, maupun profan.[9] Dengan demikian, Waruga dapat disebut sebagai bahasa simbolik masyarakat masa lampau. Masyarakat masa lalu mungkin tidak meninggalkan banyak dokumen tertulis sebagaimana masyarakat modern. Namun, mereka meninggalkan berbagai simbol dalam bentuk artefak, termasuk melalui ornamen Waruga.

Kajian Ronald M. P. Kolibu dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa ornamen Waruga merepresentasikan budaya dan filosofi masyarakat Minahasa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi kognitif untuk menginterpretasikan simbol-simbol ornamen Waruga.[10] Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan melalui simbol visual. Ornamen menjadi media untuk menyampaikan pandangan masyarakat tentang kehidupan, alam, manusia, dan dunia spiritual. Karena itu, membaca ornamen Waruga berarti mencoba memahami cara masyarakat Minahasa masa lalu memandang dunia.

5. Waruga sebagai Simbol Identitas Masyarakat Minahasa

Identitas budaya merupakan kesadaran seseorang atau kelompok mengenai siapa dirinya dan kelompok budaya mana yang menjadi bagian dari kehidupannya. Identitas tidak hanya dibentuk oleh faktor individual. Ia juga dibentuk melalui sejarah, bahasa, tradisi, simbol, nilai, dan pengalaman bersama. Dalam konteks masyarakat Minahasa, Waruga menjadi salah satu simbol yang dapat memperkuat kesadaran identitas tersebut. Penelitian mengenai sakralitas Waruga menyimpulkan bahwa Waruga berfungsi sebagai simbol identitas kultural sekaligus simbol pemersatu masyarakat Minahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Waruga mempunyai fungsi yang melampaui persoalan pemakaman.[11]

Waruga menjadi tanda bahwa masyarakat Minahasa mempunyai sejarah dan warisan budaya sendiri. Ketika masyarakat mengenali Waruga sebagai peninggalan leluhur, pada saat yang sama mereka sedang mengenali sebagian dari identitas dirinya. Identitas yang dimaksud di sini adalah identitas kolektif. Artinya, Waruga tidak hanya menjadi milik satu orang atau satu keluarga, tetapi menjadi bagian dari memori budaya masyarakat. Karena itu, hilangnya Waruga bukan hanya kehilangan sebuah benda. Hilangnya Waruga juga dapat berarti hilangnya sebagian jejak sejarah dan simbol identitas budaya.

6. Waruga sebagai Memori Kolektif

Konsep memori kolektif membantu menjelaskan hubungan antara Waruga dan identitas masyarakat. Memori kolektif merupakan ingatan mengenai masa lalu yang dibentuk dan dipelihara oleh kelompok masyarakat. Dalam konteks Waruga, memori tersebut berkaitan dengan leluhur, sejarah, tradisi, dan kehidupan masyarakat masa lampau. Waruga menjadi tempat materialisasi memori tersebut. Ketika seseorang melihat Waruga, ia tidak hanya melihat

[9] Manus, "Makna Motif Ornamen pada Waruga di Minahasa."
[10] Ronald M. P. Kolibu, Agus Sachari, Pindi Setiawan, dan Tjetjep Rohendi Rohidi, "Waruga Ornament Symbols; Identity and Culture Representation of the Minahasa People, Indonesia," *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 54 (2021). DOI: 10.7176/JPCR/54-03.
[11] Sopacoly, Lattu, dan Timo, "Sakralitas Waruga," 217–242.

batu. Ia dapat melihat cerita mengenai orang-orang yang hidup sebelum dirinya, sejarah suatu komunitas, serta nilai-nilai yang diwariskan.

Karena itu, Waruga dapat disebut sebagai ruang memori budaya. Desa Lotta dengan Waruganya memiliki kesempatan untuk membangun narasi sejarah lokal yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Narasi tersebut dapat digunakan dalam pendidikan, kegiatan kebudayaan, penelitian, maupun program pelestarian. Dengan cara ini, Waruga tidak menjadi peninggalan yang "diam", tetapi menjadi sumber pengetahuan yang terus berbicara kepada generasi masa kini.

7. Waruga dan Solidaritas Sosial

Waruga juga memiliki dimensi sosial. Identitas budaya tidak hanya membuat seseorang mengenal dirinya, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan orang lain. Penelitian Sopacoly, Lattu, dan Timo menemukan bahwa Waruga memiliki fungsi sebagai simbol pemersatu dan dapat mempertahankan solidaritas sosial masyarakat Minahasa.[12] Waruga dapat menjadi titik temu masyarakat dalam mengingat sejarah bersama. Ketika masyarakat mempunyai kesadaran mengenai leluhur dan sejarah yang sama, muncul kemungkinan terbentuknya rasa memiliki terhadap kebudayaan bersama. Dalam konteks Desa Lotta, Waruga dapat menjadi salah satu simbol yang mempertemukan masyarakat dengan sejarah lokal mereka. Hal ini penting terutama dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial. Keberagaman masyarakat tidak harus menjadi ancaman terhadap identitas budaya. Sebaliknya, peninggalan budaya dapat menjadi sarana untuk mengenali sejarah daerah sekaligus membangun kebersamaan.

8. Waruga dalam Arus Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan yang tidak dapat dihindari. Teknologi berkembang, pola kehidupan berubah, dan hubungan masyarakat dengan tradisi juga mengalami transformasi. Perubahan tersebut dapat membawa manfaat, tetapi juga dapat menyebabkan masyarakat semakin jauh dari kebudayaan lokal. Waruga menjadi salah satu peninggalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks tersebut. Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa kondisi sebagian Waruga perlu mendapat perhatian dalam rangka pelestarian. Kajian arkeologis juga menekankan bahwa penelitian lebih lanjut terhadap Waruga dapat memberikan informasi mengenai demografi, sejarah, dan kebudayaan Minahasa.[13] Oleh sebab itu, pelestarian Waruga tidak dapat hanya dipahami sebagai usaha menjaga batu dari kerusakan. Pelestarian harus mencakup setidaknya tiga aspek:

1. Pelestarian fisik, yaitu menjaga Waruga dari kerusakan.
2. Pelestarian pengetahuan, yaitu menjaga cerita, sejarah, dan makna yang berkaitan dengan Waruga.
3. Pelestarian sosial, yaitu memastikan masyarakat tetap mengenal dan menghargai Waruga.

Ketiga aspek tersebut perlu berjalan bersama.

Jika Waruga secara fisik masih berdiri tetapi masyarakat tidak lagi mengetahui maknanya, maka pelestarian tersebut belum sepenuhnya berhasil.

[12] Sopacoly, Lattu, dan Timo, “Sakralitas Waruga,” 217–242.
[13] Lihat laporan penelitian arkeologi mengenai kondisi dan pelestarian Waruga yang menekankan nilai Waruga bagi penelitian demografi, sejarah, dan kebudayaan Minahasa.

9. Waruga sebagai Media Pendidikan Budaya

Waruga mempunyai potensi besar sebagai media pendidikan budaya. Pendidikan budaya tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Masyarakat dapat belajar dari situs sejarah, museum, benda peninggalan, cerita rakyat, dan lingkungan tempat tinggalnya. Waruga di Desa Lotta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mengenai sejarah Minahasa. Generasi muda dapat diajak memahami bagaimana leluhur mereka memandang kehidupan dan kematian, bagaimana mereka menghasilkan karya budaya, dan bagaimana hubungan masyarakat dengan leluhur dibangun.

Dengan demikian, Waruga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran sejarah. Generasi muda yang mengenal Waruga diharapkan tidak melihat kebudayaan lokal sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Sebaliknya, mereka dapat memahami bahwa kebudayaan merupakan bagian dari identitas yang dapat terus dikembangkan tanpa kehilangan akar sejarahnya.

10. Pelestarian Waruga sebagai Pelestarian Identitas

Pelestarian Waruga mempunyai hubungan langsung dengan pelestarian identitas budaya. Jika Waruga hanya dipandang sebagai batu tua, perhatian masyarakat terhadapnya mungkin akan semakin berkurang. Namun, apabila Waruga dipahami sebagai simbol sejarah dan identitas, maka masyarakat mempunyai alasan yang lebih kuat untuk menjaganya.

Pelestarian dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh adat, budayawan, dan generasi muda. Pemerintah dapat berperan dalam perlindungan dan pendataan situs. Masyarakat dapat menjaga lingkungan sekitar Waruga. Sekolah dapat memperkenalkan sejarah Waruga kepada peserta didik. Peneliti dapat melakukan kajian lebih lanjut. Generasi muda dapat membantu mendokumentasikan dan memperkenalkan kebudayaan melalui media yang sesuai. Dengan demikian, pelestarian bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak. Waruga merupakan warisan bersama yang membutuhkan kesadaran bersama.

11. Waruga dan Identitas Masyarakat Minahasa di Desa Lotta

Jika seluruh pembahasan di atas dirangkaikan, terlihat bahwa Waruga mempunyai empat fungsi utama dalam kaitannya dengan identitas masyarakat Minahasa di Desa Lotta.

a) Waruga sebagai penanda sejarah, Keberadaan Waruga menunjukkan bahwa Desa Lotta mempunyai hubungan dengan sejarah panjang masyarakat Minahasa. Waruga menjadi bukti material mengenai keberadaan generasi sebelumnya.
b) Waruga sebagai simbol leluhur, Waruga menghubungkan masyarakat masa kini dengan para leluhur. Hubungan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam memahami identitas masyarakat.
c) Waruga sebagai simbol kebudayaan, Bentuk, struktur, dan ornamen Waruga merepresentasikan kemampuan serta pandangan budaya masyarakat Minahasa. Ornamen Waruga bahkan mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan filosofi masyarakat.[14]
d) Waruga sebagai simbol identitas kolektif**,** Waruga menjadi salah satu tanda yang membuat masyarakat dapat mengenali akar budaya mereka. Dengan demikian, Waruga tidak hanya berbicara tentang kematian, tetapi juga tentang kehidupan masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

[14] Kolibu dkk., "Waruga Ornament Symbols"; Manus, "Makna Motif Ornamen pada Waruga di Minahasa."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Waruga merupakan salah satu simbol penting dalam kebudayaan dan identitas masyarakat Minahasa. Waruga tidak dapat dipahami hanya sebagai tempat penguburan, tetapi merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai makna historis, sosial, religius, simbolis, dan identitas. Dalam konteks Desa Lotta, keberadaan Waruga mempunyai arti khusus karena Lotta merupakan salah satu situs persebaran Waruga di Kecamatan Pineleng. Data distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa mencatat terdapat tiga Waruga di situs Lotta.[15] Keberadaan tersebut menjadi bukti bahwa Desa Lotta mempunyai hubungan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Minahasa. Waruga juga mempunyai hubungan erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Dalam kajian mengenai sakralitas Waruga, keberadaan Waruga berkaitan dengan penghormatan terhadap *dotu* dan hubungan dengan *Opo Empung*. Waruga bahkan dipahami sebagai simbol pemersatu yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat Minahasa.[16]

Selain itu, ornamen Waruga mengandung simbol yang dapat menggambarkan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat Minahasa. Oleh karena itu, Waruga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memungkinkan generasi sekarang membaca sebagian dari pandangan dunia masyarakat leluhur. Dalam kaitannya dengan identitas, Waruga merupakan salah satu simbol identitas kolektif masyarakat Minahasa. Keberadaannya membantu masyarakat mengenali sejarah, leluhur, nilai, dan kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Oleh sebab itu, pelestarian Waruga di Desa Lotta merupakan bagian dari pelestarian identitas budaya masyarakat Minahasa. Pelestarian tidak hanya perlu diarahkan pada keberlangsungan fisik Waruga, tetapi juga pada pemeliharaan pengetahuan dan makna yang terkandung di dalamnya. Generasi muda perlu mendapatkan kesempatan untuk mengenal Waruga sebagai bagian dari sejarah mereka. Dengan demikian, Waruga tidak hanya menjadi benda yang diwariskan dari masa lalu, tetapi menjadi sumber pembelajaran yang dapat memberikan makna bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Kolibu, Ronald M. P., Agus Sachari, Pindi Setiawan, dan Tjetjep Rohendi Rohidi. “Waruga Ornament Symbols; Identity and Culture Representation of the Minahasa People, Indonesia.” *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 54 (2021). DOI: 10.7176/JPCR/54-03.

Manus, Jerry. “Makna Motif Ornamen pada Waruga di Minahasa.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 7, no. 3 (2012). DOI: 10.33153/dewaruci.v7i3.1033.

Sopacoly, Mick Mordekhai, Izak Y. M. Lattu, dan Ebenhaizer I. Nuban Timo. “Sakralitas Waruga: Situs Suci dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 217–242. DOI: 10.21043/fikrah.v7i2.5055.

Fathimah, Siti, Ferdinand Kerebungu, Bunyamin Maftuh, dan Qurratul Aini. “Cultural Heritage and Intergenerational Value Transmission: Waruga as a Sociocultural Learning Space in Minahasan Society.” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 6, no. 2 (2026). Artikel ini secara khusus membahas Waruga sebagai ruang pembelajaran sosial-budaya dan transmisi nilai antargenerasi.

Kojongian, Adrianus. “Lotta, Dulu Ibukota Kakaskasen.” 23 Januari 2017.

[15] *Waruga: A Stone Coffin in Minahasa, North Sulawesi*, tabel distribusi Waruga di Kabupaten Minahasa.
[16] Sopacoly, Lattu, dan Timo, “Sakralitas Waruga,” 217–242.